JILBAB DALAM PANDANGAN FATIMA MERNISSI

(STUDI KASUS PERKEMBANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 1982-2002)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dan Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Rita Dwi Puji Astutik

NIM : A92215054

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Rita Dwi Puji Astutik

NIM

: A92215054

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas

: Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan'

Rita Dwi Puji Astutik

NIM: A92215054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Rita Dwi Puji Astutik (A92215054) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 10 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA 195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juli 2019.

Penguji I/Ketua

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA 195206171981031002

Penguji II

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA

19 212061981031002

Penguji III

Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I 197408121998032003

Penguji IV

<u>Suhandoko, M.Pd</u> 198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Df. H. Agus Aditoni, M.Ag 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA **PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawan ini, saya:						
Nama	: Rita Dwi Puji Astutik						
NIM	: A92215054						
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam						
E-mail address	: edrita29@gmail.om						
UIN Sunan Ampe ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain () dangan Fatima Mernissi (Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Jahun 1982-2002)						
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/menampilkan/menakademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.						
	tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.						
Damilian paravata	nan ini yana saya buat dancan sabanamaya						

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019

.Penulis

(Rita Dwi Puji Astutik) nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi mengkaji tentang Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi (Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002) memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Siapa itu Fatima Mernissi? 2) Bagaimana Perkembangan Jilbab di Indonesia? 3) Bagaimana Perkembangan Pemakaian Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982-2002?

menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan historis-biografis pendekatan pendekatan dan sosiologis. Metode menggunakan tiga tahap penelitian yaitu, menetapkan sumber pustaka, menetapkan informan, serta melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori dalam sosiologi. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori Evolusi oleh Herbert Spencer, dengan teori ini penulis berharap dapat menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1982-2002 mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer maupun sekunder, membuktikan bahwa 1) Fatima lahir di Fez Maroko tanggal 24 September 1940 dan meninggal pada 30 November 2015, selama hidupnya Mernissi telah menulis berbagai karya yang kebanyakan di dalam karyanya berisi mengenai pengalaman pribadinya, serta pemikiran-pemikiran yang selama ini di cetuskan oleh Fatima mernissi 2) Jilbab masuk di Indonesia sebelum abad 20, perkembangan jilbab di Indonesia sendiri sangat beragam mulai dari awal kemerdekaan hingga saat ini terdapat perkembangan yang sangat signifikan dalam hal pemakaian jilbab 3) Perkembang jilbab di IAIN Sunan Ampel tahun 1982-2002 mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan, bukan hanya masalah pakaian tetapi juga cara berjilbab mahasiswa IAIN di tahun 1982-2002, jilbab di tahun 90-an berbanding terbalik dengan jilbab di awal 2000-an, jilbab tahun 90-an pemakaiannya hanya menutup kepala tanpa menutup leher, jilbab di tahun 2000-an sudah mulai terwujud jilbab yang sempurna dalam pandangan syariat islam.

ABSTRACT

Thesis examines Headscarf in the view of Fatima Mernissi(Case Study of Development of Hijab at Sunan Ampel IAIN Surabaya 1982 - 2002) has three research focuses, namely: 1) Who is Fatima Mernissi? 2)? 3) How is the development of wearing headscarves at Sunan Ampel Surabaya IAIN in 1982-2002?

To answer these problems, the author uses a historical-biographical approach and a sociological approach. This method uses three stages of research, namely, establishing library resources, assigning informants, and conducting interviews. This research uses theory in sociology. The theory used in this paper is the theory of evolution by Herbert Spencer, with this theory the authors hope to explain that the development of the use of headscarves at Sunan Ampel Surabaya IAIN in 1982-2002 underwent a better change.

With the formulation of the existing problem and from some of the searches that the author did from primary and secondary sources, proving that 1) Fatima was born in Morocco Fez on September 24, 1940 and died on November 30, 2015, during his lifetime Mernissi had written various works mostly in in his work contains his personal experience, as well as thoughts that have been sparked by Fatima Mernissi. 2) Headscarves entered in Indonesia before the 20th century, the development of headscarves in Indonesia itself is very diverse starting from the beginning of independence until today there are very significant developments in terms of wearing headscarves 3) Development headscarves at Sunan Ampel's IAIN in 1982-2002 experienced a very significant change, not only the issue of clothing but also how to veil IAIN students in 1982-2002, the headscarf in the 90s was inversely proportional to the headscarf in the early 2000s The 90's use only covered the head without covering the neck, the headscarf in the 2000s had begun to materialize a perfect headscarf in the view of Islamic Shari'a.

DAFTAR ISI

TT 4	•		A - T	
		N /	A N.	 DUL
\Box		10/1	A I N	 <i>.</i>

PERNYATAA	AN KEASLIANii
PERSETUJU	AN PEBIMBINGii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJIiv
PEDOMAN T	TRANSLITERASIv
мото	v
PERSEMBAH	HANv
ABSTRAK	vi
ABSTRAC	i
KATA PENG	ANTARx
	xii
DAFTAR GA	MBARxv
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang1
	B. Rumusan Masalah5
	C. Tujuan Penelitian6
	D. Manfaat Penelitian6
	E. Pendekatan dan Kerangka Teori
	F. Penelitian Terdahulu
	G. Meteode Penelitian
	H. Sistematika Penulisan1
BAB II BIOG	RAFI FATIMA MERNISSI
	A. Riwayat Hidup Fatima Mernissi1
	B. Pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi2

	C. K	arya-karya Fatima Mernissi	36
BAB III PERI	KEMB	ANGAN JILBAB DI INDONESIA	
	A. S	sejarah Masuknya Jilbab di Indonesia	39
	B. F	Perkembangan Jilbab di Indonesia	44
BAB 1V PERI	KEMB	ANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL	
SURABAYA T	ГАНИ	N 1982-2002	
	A. La	tar Belakang Berdirinya IAIN Sunan Ampel	47
	B. Pr	oses IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel	55
	C. Pe	rkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya T	Sahun
	19	82-2002	
4	a.	Perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel Suraba	ya
		1982-2002	63
	b.	Jilbab di IAIN 1982-2002 dalam Prespektif Fatima	>
		Mernissi	68
BAB V PENU	TUP		
	A. Ke	esimpulan	69
		ran	
DAFTAR PUS	STAK	4	
LAMPIRAN-1	LAMP	TRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	 18
Gambar 4.1	64
Gambar 4.2	 65
Gambar 4.3	67



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini seringkali orang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, ketika perempuan melakukan berbagai hal seperti menggenakan pakaian yang ketat dengan model leher yang rendah, maka reaksi dari lawan jenis lebih kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh. Pendapat ini sepertinya mewakili beberapa jika tidak bisa dikatakan sebagian besar pandangan terhadap perempuan. Perempuan sendiri cenderung menjadi objek fantasi hal ini di karena setiap sudut fisik perempuan dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki. Pendapat ini sepertinya menjadi objek fantasi hal ini di karena setiap sudut fisik perempuan dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki.

Islam adalah agama yang dibawah oleh nabi Muhammad SAW. Islam yang kita ketahui selama ini ternyata bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, atau manusia dengan sesama manusia, akan tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia diantaranya makan, minum, kesehatan, dan juga bagaimana cara berpakaian

Islam pada akhirnya mewajibkan jilbab (hijab) bagi perempuan dan bukan atas laki-laki, karena didalam islam sendiri control yang aling ideal dalam mencegah dan menekan terjadinya tindakan-tindakan yang menyudutkan perempuan adalah jilbab. Jilbab dalam pandangan Abdul Aziz

2000), 110.

 ¹ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek
 Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI, 1984), 4.
 ² Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera,

Dahlan yang tertuang dalam bukunya yang berjudul " *Ensiklopedia Hukum Islam*" menjelaskan bahwa :

Jilbab berasal dari kata jalaba (bahasa Arab) yang artinya menarik, yaitu sejenis pakaian kurung yang longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, leher, hingga bagian dada. Jilbab adalah pakaian terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali muka, tangan, dan kaki. Yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslimah, yang penggunaannya berdasarkan dengan tuntunan hukum dan syariat islam.

Jilbab sendiri memiliki arti suatu bentuk pakaian yang menutup aurat perempuan yang digunakan saat perempuan keluar dari rumah maupun saat berada di tempat yang mengharuskan dia berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Supaya tidak menimbulkan fitnah serta menjauhkannya dari godaan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, semua hal ini tertuang dalam Al- Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 yang didalamnya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْ وَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَالَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمً

artinya : Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴

_

WIB

³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 820.

⁴ https://brainly.co.id/tugas/3436592 diakses pada kamis 28 februari 2019 pukul 15.00

Berbicara tentang perempuan atau yang lebih dikenal dengan feminisme pada umumnya merupakan pembicaraan mengenai pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, hak dalam masyarakat dan sector publik serta penindasan-penindasan dan pemerasan yang dilakukan masyarakat kepada perempuan. Hal inilah yang mulai memunculkan kesadaran bagi perempuan maupun laki-laki untuk melakukan perubahan dalam keadaan tersebut.⁵

Hal itulah yang kemudian melahirkan pemikir-pemikir feminis yang berusaha melakukan apresiasi atas ketidakadilan gender yang selama ini dirasakan oleh perempuan. Salah satu yang perlu diapresiasi adalah mengenai penggunaan jilbab bagi perempuan yang menimbulkan pro maupun kontra, sedangkan jika kita berbicara mengenai jilbab tidak akan pernah terlepas dengan pembicaraan perempuan dan kedudukannya.

Salah satu tokoh feminis yang terkenal di dunia yaitu Fatima Mernissi. Fatima Mernissi merupakan sosiolog perempuan Timur Tengah yang lahir di Fez Maroko pada tahun 1940. Beliau pernah mempelajari ilmu politik dan sosiologi di Universitas Mohammad V, beliau juga mengajar di Universitas tersebut sejak tahun 1974 sampai 1980. Beliau juga produktif dalam menerbitkan karya-karyanya baik dalam bahasa Perancis maupun dengan Bahasa Arab. Diantara karya nya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa

-

⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 17-18

⁶ Fatima Mernissi, terj Ahmad Baiquni, *Perempuan – Perempuan Harem*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 5.

Indonesia adalah *Perempuan – perempuan Harem, Islam dan Demokrasi,*Setara Dihadapan Allah, dsb.

Fatima Mernissi juga memiliki beberapan pandangan / pemikiran yang diantaranya yakni pemikiran tentang kesetaraan antar gender, pemikiran tetang hadist hermeutika, pemikiran tentang laki — laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Allah pemikiran tentang jilbab, dan masih banyak lagi.

Indonesia sendiri yang merupakan Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak banyak dari masyarakat Indonesia yang memakai jilbab. Bahkan dibandingkan pengguna jilbab pada tahun 1990-an dengan tahun 2018 sangat berbeda jauh keadaanya. Oleh karena pada tahun 1990-an sangat jarang ditemukan perempuan yang menggenakan jilbab, hanya pada sekitar tahun 2000-an pengguna jilbab semakin lama semakin bertambah terlebih lagi sekarang dapat kita lihat banyak public figure yang mulai berjilbab.

Selain jilbab, gaya berpakaian perempuan muslim sampai saat ini mengalami perkembangan, tidak terkecuali yang tejadi di kalangan Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan metamorphosis dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. IAIN sendiri didirikan pada 5 Juli 1965 dan berganti nama menjadi UIN pada tahun 2013. Jika di lihat fenomena sekarang di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah begitu banyak mahasiswinya yang menggunakan pakain yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menggunakan pakaian yang syar'i, baik dari

segi pakaian maupun dari segi jilbab. Hal itu berbanding terbalik dengan keadaan saat masih awal-awal berdirinya IAIN atau yang lebih tepatnya pada sekitar tahun 1990-an. Penggunaan pakaian dan jilbab pada saat itu tidak seperti apa yang digunakan oleh mahasiwa UIN Sunan Ampel sekarang. Dari penelitian ini penulis ingin menghubungkan bagaimana pandangan Fatima Mernissi tentang Jilbab dan kolerasinya dengan perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002.

Dari pemaparan yang dijelaskan di atas, penulis mengambil fokus kajian pada judul " JILBAB DALAM PANDANGAN FATIMA MERNISSI STUDI KASUS PERKEMBANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 1982 – 2002"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas mengenai "
Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002" maka ditentukan rumusan masalah :

- 1. Siapa Itu Fatima Mernissi?
- 2. Bagaimana Perkembangan Jilbab di Indonesia?
- Bagaimana Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya
 Pada Tahun 1982 2002 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan membaca latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas mengenai Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002" penelitian ini bertujuan untuk:

- Mendiskripsikan mengenai biografi Fatima Mernissi dan Pandangan Fatima Mernissi Tentang Jilbab
- Mendiskripsikan mengenai Perkembangan Jilbab yang ada di Indonesia
- 3. Menjelaskan tentang Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel
 Surabaya pada tahun 1982 2002

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan manfaat penelitian ini secara akademis (praktis) dan ilmiah (teoritis) antara lain:

- 1. Secara Akademis (Praktis)
 - a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya kajian sejarah dan peradaban Islam, diarahkan menjadi sumber informasi bagi penelitian di bidang yang sama dan memberikan wacana bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan pada umumnya dan khususnya dalam bidang keilmuan biografi seorang tokoh serta perkembangan jilbab yang ada.
- c. Penelitian ini diharap mampu menjadi referensi yang tepat untuk pemahaman mengenai perkembangan jilbab dikalangan mahasiwa UIN Sunan Ampel Surabaya pada saat ini.

2. Secara Ilmiah (Teoritis)

- a. Bagi penulis, penelitian ini mampu diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan dan mampu memahami teori-teori yang didapatkan saat berada dibangku perkulihan.
- Bertujuan untuk memberikan gambaran terkait
 pemikran Fatima Mernissi dan perekembangan jilbab
 di UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Penelitian ini mampu dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga akan didapatkan penelitian yang berkesinambungan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian sejarah ini, peneliti menggunakan pendekatan historis-biografis dan pendekatan sosiologis. Dikarenakan subjek pembahasan ini tidak hanya mengungkapkan kronologis kisah semata, melainkan juga menggambarkan bagaimana riwayat hidup seorang tokoh dan bagaimana peristiwa masa lampau itu terjadi.⁷

Dalam bukunya Atang Abdul Hakim mengungkapkan bahwa pendekatan historis merupakan ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang, obyek, serta pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini segala sesuatunya dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, siapa, dan bagaimana sebab suatu peristiwa itu terjadi.⁸

Pendekatan historis ini juga bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampur dengan hal-hal yang lain. Maka dengan menggunakan data yang historis, kita dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang kausalitas atau yang biasa kita sebut dengan hukum sebab-akibat suatu persoalan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemakaian Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982 – 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu So sial dalam Metodelogi Sejarah (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 4.

⁸ Atang Abdul Hakim, Metodelogi Studi Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 64.

⁹Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

Sebagai penambahan peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi atau ilmu masyarakat menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, ilmu yang mempelajari struktur sosial dan prosesprosessosial, termasuk juga perubahan-perubahan sosial. Perubahan sosial sendiri merupakan perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial sebuah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan melakukan penelitian antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berbeda.

Perubahan sosial biasanya terjadi pada sebagian bidang atau ruang lingkup ada pula perubahan secara menyeluruh dan menciptakan sistem secara mendasar berbeda dengan sistem yang lama. Maka dapat ditentukan bahwa perubahan sosial merupakan proses yang selalu melekat dalam perkembangan masyarakat, baik perubahan kearah yang lebih baik maupun yang sebaliknya.¹¹

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus dan mencakup sebagian maupun seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai pendekatan yang sudah dijelaskan diatas, teori yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teori evolusi milik Herbert Spencer, dalam pemikirannya Herbert Spencer menganut pandangan Evolusioner bahwa dunia terus bertumbuh semakin baik, oleh karenanya dunia harus dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Spencer mengasumsikan bahwa evolusi adalah sebuah proses yang

_

¹⁰Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar(Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 18.

¹¹Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Post modern, dan Postkolonial (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2-9.

universal, yang berarti hukum alam dapat dipakai secara universal, yang mendasari kerangka kerjanya adalah prinsip universal, evolusi naturalistik.¹²

Spencer juga menerima pandangan Darwinian, yaitu ungkapan ini sering dikaitkan dengan model evolusi dari Charles Darwin bahwa suatu roses seleksi alamiah yaitu " kelangsungan hidup bagi yang paling kuat ", terjadi didunia sosial.¹³ Konsep ini diistilahkan dengan kata survival of the fittest. yaitu " yang layak akan bertahan hidup, sedangkan yang tak layak akhirnya punah" hal itu juga terjadi dalam kehidupan sosial.

Teori evolusi sendiri memungkinkan untuk mengidentifikasikan dua prespektif evolusioner utama dalam karya Spencer. Pertama, teorinya berkaitan dengan peningkatan ukuran masyarakat, dimana masyarakat tumbuh melalui perkembangan individu dan penyatuan kelompok – kelompok. Peningkatan ukuran masyarakat ini menyebabkan struktur makin luas dan terdeferensiasi makin serta meningkatkan diferensiasi fungsi dilakukannya. Di samping pertumbuhan ukurannya, masyarakat berubah melalui penggabungan, yakni makin lama makin menyatukan kelompokkelompok yang berdampingan. Dengan demikian Spencer berbicara tentang gerak evolusioner dari masyarakat yang sederhana ke masyarakat yang modern.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dikarenakan pada penelitian ini berfokus terhadap perubahan sosial yang

¹² Mudor Effendi, Teori Sosiologi Paradigma Utama dan Pengembangannya (Gunung Djati Press, 2005), 74. Ibid, 59.

fokus dalam evolusi pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi IAIN tahun 1982-2002.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses peninjauan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan dan menemukan karya tulis yang berupa jurnal dan skripsi dengan judul:

- Skripsi Rini Sutikmi yang berjudul "Jilbab Dalama Islam : Telaah Pemikiran Fatima Mernissi ", dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana konteks jilbab dalam pemikiran Fatima Mernissi, diantara pemikiran Fatima Mernissi tentang jilbab dalam Islam serta jilbab dalam pandangan Feminisme.
- 2. Skripsi Mehrun Maharani yang berjudul "Pergeseran Motif Sosial Penggunaan Jilbab Pada Kalangan Mahasiswi Jurusan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan" yang didalamnya berisi tentang motif berjilbab mahasiswi jurusan matematika yang merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama. Yang direalisasikan dalam bentuk model jilbab yang dikenakan oleh para mahasiswi.
- 3. Skripsi Meitia Rosalina Yunita Sari yang berjudul "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)" yang didalamnya berisi kontruksi-kontruksi jilbab dalam pandangan

mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan baik dari Fakultas Tarbiyah maupun dari Dirasat Islamiyah.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan pandangan Jilbab menurut Fatima Mernissi serta menghubungkannya dengan konteks perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur dan wawancara yang berhubungan dengan Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 - 2002. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan Metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan).¹⁴

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk megumpulkan sumber-sumber, data-data dan jejak sejarah, baik primer maupun sekunder. Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu :

a. Sumber primer

.

¹⁴ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh dari pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah atau pihak yang menjadi saksi mata peristiwa sejarah. Dalam mendapatkan sumber primer yang digunakan oleh penulis antara lain:

- 1) Wawancara
- buku karya karya Fatima Mernissi Adapun buku karya Fatima Mernissi yakni:
 - a) Setara Dihadapan Allah
 - b) Ratu-ratu Islam
 - c) Perempuan-perempuan Harem,
 - d) Teras Terlarang, dan sebagainya.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder di sini ada beberapa tokoh yang membahas mengenai pemikiran Fatima Mernissi , adapun sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti artikel, jurnal, paper, koran, dan beberapa sumber lainnya yang penulis dapatkan dari beberapa tempat. Di antaranya sumber sekunder yang diperoleh oleh penulis yakni :

1) Dr. Siti Zubaidah, M. Ag, Pemikiran Fatima mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam, (Bandung:Cita Pustaka media Perintis), 2010.

- Agus Farisi, Paradigma Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender, (Kompasiana.com),
 Januari 2018
- Nong Darol Mahmada, Fatima Mernissi, (Islam Lib), 28 Juni 2015

2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber verifikasi dilakukan setelah sumber sejarah terkumpul, maka perlu verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hal ini harus diuji keabsahan tentang keaslian sumber otensitas yang dilakukan melalui suatu kritik. Peneliti melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber tersebut, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang telah ditemukan. Adapun Kritik adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara krisis mengenai keautentikan sumber-sumber yang berhasil penulis kumpulkan.

a. Kritik intern

Kritik intern yaitu, meneliti kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat, seperti, hasil wawancara, buku tentang jilbab dan buku karya Fatima Mernissi kemudian dicari keabsahannya dengan cara mencocokkan tahun antara buku satu dengan buku lain.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern yaitu, mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetaui autensitasnya. Dalam melakukan kritik ekstern dilakukan dengan mencocokkan pengarang buku yang diterbitkan sezaman atau tidak yang telah diterbikan oleh beberapa tokoh yang telah menulis pemikiran Fatima Mernissi salah satunya dalam buku "Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita dalam Islam"

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi ini dilakukan penafsiran terhadap sumber - sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal, dari data - data yang diperoleh. Setelah fakta mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif.

Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekontruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendeteksi kebenaran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, uraian bab demi bab bukan hanya rentetan dan ringkasan dari keseluruhan penulisan. Melainkan suatu gambaran tentang hubungan antara bab satu dan bab yang lain. Untuk kejelasannya pembagian tiap bab yang terkandung dalam penulisan dan setiap bab diklasifikasikan dalam sub-bab. Ini dikarenakan antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan.

- Bab I: Berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelittian dan sistematika penulisan.
- Bab II: Berisi pembahasan yang mengulas tentang Biografi dari Fatima

 Mernissi yang berisi kehidupan dan riwayat pendidikannya,

 pemikiran pemikirannya, dan karya karya dari Fatima

 Mernissi.
- Bab III: Berisi pembahasan Perkembangan Jilbab yang ada di Indonesia. Dimana didalamnya berisi Pemahaman Jilbab

menurut NU dan Muhammadiyah yang dimana dalam dua Organisasi Masyarakat Islam tersebut memiliki dua contoh yang menjadi panutan yakni bu Nyai Hasyim Asy'ari dan bu Nyai Ahmad Dahlan

- Bab IV: Berisi pembahasan tentang perkembangan jilbab di IAIN

 Sunan Ampel sejak tahun 1982 2002 yang berisi mengenai

 Latar Belakang Berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya,

 Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel

 Surabaya, serta perkembangan jilbab sejak tahun 1982 2002
- Bab V : Berisi penutup, merupakan benang merah dari bab empat,
 yakni berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan
 pembahasan dansaran rekomendasi dari hasil kesimpulan
 tersebut.

BAB II

BIOGRAFI FATIMA MERNISSI

A. Riwayat Hidup Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir di sebuah *harem*¹⁵ pada tanggal 24 September 1940 M di Fez, Magribi atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Maroko yang terletak sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat Makkah dan seribu kilometer di sebelah timur kota Madrid.¹⁶



Gambar 1. Peta wilayah Maroko, sumber Wikipedia

Maroko yang memiliki nama resmi Kerajaan Maroko terletak di ujung utara bagian barat dari benua Afrika, yang membentang luas dari utara, berbatasan dengan laut Mediterania, dan dari barat berbatasan dengan Samudera Atlantik, dan dipisahkan dari benua Eropa oleh selat Gibraltar (14

¹⁵Lihat KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online, https://kbbi.web.id (18 Juni 2019, pukul 10.00 wib) Harem adalah bagian rumah terpisah yang khusus untuk kaum wanita di negeri Arab.

¹⁶ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 1.

dalam

km), yang berbatasan dengan Mauritania di selatan, dan Aljazair di timur.¹⁷ Mernissi terlahir dari seorang ibu rumah tangga biasa yang sama sekali tidak memiliki kemampuan baca dan tulis, dan Ayah seorang nasionalis yang pada saat itu berjuang untuk melawan pasukan Perancis. Mernissi menjalani masa kecilnya bersama dengan ibu dan neneknya serta saudara-saudara perempuannya di *harem*, rumah yang didiami oleh para perempuan memilki sebuah tembok yang jaga ketat oleh seorang penjaga, sehingga para perempuan tidak dapat keluar dari rumah tersebut, dengan tujuan mencegah perempuan memiliki kontak dengan dunia luar. Keresahan Fatima Mernissi tentang tempat tinggalnya tertuang dalam kutipan karyanya berikut:

"Gerbang raksasa kami berbentuk lengkungan batu raksasa dengan pintu berukir kayu yang mengagumkan, pintu ini yang membatasi harem perempuan dari laki-laki asing pengguna jalanan. Anak-anak di perbolehkan keluar asal dengan izin dari orang tuanya, sedangkan para perempuan dewasa tidak di perbolehkan untuk keluar." ¹⁸

Mernissi memulai pendidikannya pada usia 3 tahun bersama dengan sepuluh sepupunya dengan belajar al – Qur'an bersama dengan Lalla Tam. Pada saat mengajar Lalla Tam selalu membawa cemeti panjang yang membuat Mernissi menuruti semua ucapannya. Sekolah yang Mernissi tempati untuk belajar sangat keras dan disiplin dalam menerapkan pembelajaran al – Qur'an. Semua murid yang belajar di sana diwajibkan

Tiyan Al Ghifari, Sekilas Profil Negara Maroko, http://alghifarimorocco.blogspot.com (5 Juli 2019, pukul 01.44 wib)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁸ Fatima Mernissi, Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim, 24.

¹⁹ Fatima Mernissi, Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim, 3.

untuk mampu menghafal ayat-ayat al – Qur'an dengan tepat dan benar. Hal tersebut terkadang diikuti oleh gerakan tubuh yang seimbang.

Dalam pandangan Lalla Tam, menjadi Muslim berarti menghormati *hudud*. Bagi Mernissi kecil menghormati *hudud* berarti mematuhinya.²⁰ Pendeknya, *hudud* adalah apa saja yang dilarang oleh guru. Sejak saat itu, menemukan *hudud* (batasan) merupakan pencarian dari Mernissi pada perkembangan usianya. Mernissi menemukan batas pertama kali yang ia ketahui yakni pintu depan, pintu yang memisahkan antara ruang keluarga dengan halaman utama.²¹ Mernissi tidak pernah diperbolehkan keluar halaman pada pagi hari sampai sang ibu terbangun. Ia akan bermain dan memandangi langit-langit dari halaman, bermain hal tersebut adalah pengalaman yang sangat menyenangkan bagi Fatima Mernissi.²²

Sebagai anak pertama, Mernissi lahir pada tanggal 24 September 1940 yang berdekatan dengan Samir, sepupu laki-lakinya. Kedekatan Mernissi dan Samir, menjadikan layaknya anak kecil pada umumnya, Samir yang selalu menjahili Mernissi sampai membuatnya menangis dan berteriak memanggil sang ibu untuk menolongnya. Karena hal tersebut memunculkan kekhawatiran sang ibu jika suatu saat Mernissi tumbuh menjadi seorang wanita yang cengeng dan terlalu penurut, hal itu membuat ibunya memutuskan untuk berkonsultasi dengan nenek Yasmina (Ibunya) yang meskipun tidak terpelajar namun memiliki kecerdikan yang membuatnya

 $^{^{20}}$ Fatima Mernissi,
 $\it Perempuan-perempuan$ Harem, Terj Ahmad Baiquni, (Bandung : Qanita PT. Mizan Pustaka, 2008), 15.

²¹ Fatima Mernissi, Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim, 4.

²² Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, 17.

menjadi *Soliodarity Maker* di antara istri-istri Sidi Tazi (suami Yasmina kakek Fatima Mernissi).²³ Dalam hal ini yang dimaksud dengan *Solidarity Maker* ialah gaya kepemimpinan yang mengedepankan kepekaan emosi dan memupuk kharisma melalui berbagai pencitraan yang dibuat.²⁴

Dalam pandangan sang nenek terdapat banyak cara untuk membangun kepribadian yang kuat, di antaranya yaitu kemampuan untuk merasakan tanggung jawab atas diri orang lain. Memberikan tanggung jawab pada anak kecil sama halnya memberinya ruang untuk membangun kekuatannya. Nenek Yasmina juga menyampaikan kepada Mernissi untuk tidak menerima perlakuan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan, karena dalam Islam drajat semua orang sama di mata Allah tidak terkecuali laki-laki dan perempuan yang sama mulianya.

Kedekatan Mernissi dan sang nenek membuat semua orang berpendapat bahwa akar pemikiran feminisme Mernissi berasal dari sang nenek, ia tumbuh menjadi gadis yang sangat kritis terhadap persoalan-persoalan di sekelilingnya. Masa kecil Mernissi itulah yang sangat mempengaruhi dan membekas dalam perjuangannya dalam membela perempuan.

Ketika kekuasaan religius di Masjid Qaraouiyine, yang di dalamnya termasuk Fquih Mohammed al-Fassi dan Fquih Moulay Belarbi Alaoui, dan dengan dukungan dari Raja Mohammed V, bahu-membahu dalam

²⁵ Fatima Mernissi, Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni, 24

²³ Ana Bilqis, *Islam dan Demokrasi, Membaca Pemikiran Fatima Mernissi*, Jurnal Religio Vol. 03 No. 01, 2013, 61.

²⁴ Muhammad Ridhoni, *Solidarity Maker dan Administration Maker*, http://edhoniedo.blogspot.com, 2015 diakses 09 Juli 2019 pukul 02.06 wib

mendukung kaum nasionalis untuk membuka lembaga-lembaga pendidikan yang diperuntuh kan bagi anak-anak perempuan. Dengan keputusan keluarga besarnya, Mernissi dan sepupu-sepupu perempuannya diberi izin untuk memulai sekolah nasional Moulay Brahim Kettani yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Perlu diketahui sekarang bahwa dulu dan sekarang mayoritas permasalahan yang ada dalam diri perempuan yaitu ketidak-berdayaan mereka, dari hal itulah yang memunculkan kebodohan dan kurangnya pendidikan bagi perempuan. Peruntungnya Mernissi tinggal di keluarga yang meskipun masih menganut arus tradisi yang berada di Maroko, namun memiliki pandangan ke depan sehingga Mernissi dapat bersekolah bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Peruntungnya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Mernissi yang awal pendidikannya di mulai di sekolah yang dipimpin oleh Lalla Tam setelah tamat sekolah melanjutkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Menengah Atas pada Sekolah Khusus Wanita (sebuah sekolah yang dibiayai oleh Pemerintah Perancis).²⁹ Pada saat di Sekolah Menengah Atas inilah Mernissi mulai mempelajari dan mengenal hadits-hadits Nabi Saw. Hadits yang pada saat itu di ajarkan pada umumnya bersumber dari kitab Shahih Bukhori. Dari hadits-hadits yang diajarkan terdapat beberapa hadits yang melukai hatinya,

_

²⁶ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, 252-253.

²⁷ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, 219.

²⁸Yunita, *Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-hadith Misoginis*, Jurnal Dialogia Vol. 13 No. 1, 2015, 20.

²⁹ Fatima Mernissi, *Islam dan demokrasi*, (Yogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 1994), 61.

diantaranya hadits mengenai perempuan yang disamakan dengan hewan, di mana dalam bukunya tertulis :

Seperti yang di kisahkan oleh para guru terhadap kami, yang membuat hati saya terluka. Katanya Nabi mengatakan : "Anjing, keledai, dan perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas didepan mereka, menyela di antara orang yang shalat dan arah kiblat." Perasaan saya amat terguncang mendengar hadits itu, dan hampir tidak pernah mengulanginya dengan harapan kebisuan akan membuat hadits itu terhapus dari ingatannya. Saya kemudian bertanya : bagaimana mungkin Nabi mengatakan hadts semacam ini yang teramat melukai saya? Bagiamana mungkin Muhammad yang terkasih begitu melukai perasaan gadis cilik, yang di saat pertumbuhannya berusaha menjadikannya sebagai pilar-pilar impian-impian romantisnya. ³⁰

Selain hadits tersebut, adapula hadits tentang kepemimpinan perempuan yang menyebabkan Mernissi bungkam dan perasaannya hancur setelah mendengarnya. Mernissi sendiri mengetahui hadits ini berawal dari pemilik warung yang membahas mengenai kepemimpinan dimana pemilik warung tersebut mengutip sebuah hadits yang berbunyi: "tidak akan selamat suatu kaum yang di pimpin oleh perempuan."

Perjalanan intelektual Mernissi berikutnya ia dapatkan saat di bangku Universitas Muhammad V di Rabbat pada tahun 1957, dengan mengambil program pendidikan ilmu politik yang selesai pada tahun 1965. Mernissi kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Brandeis yang berada di Amerika Serikat untuk meraih gelar doktor. Tahun 1973 Mernissi berhasil meraih gelar doktor dalam bidang sosiologi dimana *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society* menjadi judul dalam

.

³⁰ Wanita dalam islam, 82

³¹ Menengok kontroversi peran wanita dalam politik, V

disertasinya. ³² Sebelum Mernissi melanjutkan pendidikannya di Universitas Brandeis, ia pernah menjadi seorang jurnalis di Perancis atau yang lebih tepatnya Paris. ³³

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Mernissi kembali ke Maroko dan mengajar di Universitas Muhammad V Rabbat pada program pendidikan sosiologi. Mernissi juga pernah menjadi dosen tamu di Universitas California Barkeley dan Universitas Havard. Selain menjadi dosen Mernissi juga memiliki jabatan lain yang sempat ia pegang, yaitu jabatan sebagai konsultan pada United Nations Agencies dan Mernissi juga aktif dalam gerakan Pan Arab Women Solidary Association, yaitu sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang perjuan<mark>gan hak-hak pe</mark>rempuan di kawasan Arab. Karir Mernissi sebagai peneliti senior yang di kembangkan melalui IURS pada 1981-1995, dimana fokus penelitiannya berkisar pada usaha transformasi hasil penelitian yang bersifat pluralis-humanis dan menopang posisi kelompok minoritas seperti perempuan dalam usaha menguatkan kedudukan masyarakat sipil. Sebagai seorang feminis Arab Muslim, Mernissi memiliki pengaruh melebihi intelektual di lingkungannya Mernissi bukan hanya di kenal baik di negaranya sendiri tetapi juga dikenal baik di luar negeri terutama Perancis. Mernissi menutup usia di usianya yang ke-75 tahun, pada tanggal 30 November 2015 di Rabat, Maroko di karenakan sakit, tidak

-

³² Ana Bilqis, *Islam dan Demokrasi, Membaca Pemikiran Fatima Mernissi*, Jurnal Religio Vol. 03 No. 01, 2013, 61.

³³ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 26.

heran banyak orang yang merasa kehilangan atas kepergian tokoh feminis Islam itu.

B. Pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi

Selama hidup Mernissi selalu menuangkan berbagai pemikiran-pemikirannya dalam karya-karyanya yang dijadikan sebagai semangat untuk membangkitkan perempuan Islam. Pemikiran-pemikiran Mernissi banyak yang berasal dari pengalaman pribadinya selama ini yang ia anggap tidak sesuai dengan isi hatinya, bukan hanya mengenai pengalaman pribadi tetapi juga di karenakan faktor lingkungannya lah yang membuat ia berfikir demikian. Diantara pemikiran-pemikiran Mernissi sebagai berikut:

1. Pemikiran Fatima Mernissi Mengenai Hadits Misogini

Dalam wikipedia misogini memiliki pengertian kebencian atau ketidaksukaan terhadap wanita maupun anak perempuan, dalam hal ini misogini dapat diwujudkan dalam berbagai cara termasuk diskriminasi seksual, fitnah terhadap perempuan, kekerasan serta objektifitas seksual perempuan. Yunita dalam jurnal yang ditulisnya menyatakan bahwa istilah misoginis awalnya muncul karena merujuk kepada hadits-hadits yang teks literal didalamnya tidak "menguntungkan" perempuan, karena memberikan pengaruh, baik berupa stigma maupun ketentuan hukum atau ketentuan etika. S

Jurnal Dialogia Vol. 13 No. 1, 2015, 22.

_

http://id.wikipedia.org/wiki/misogini
 diakses pada 08 Mei 2019 pukul 11.00 wib
 Yunita, Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-hadith Misoginis,

Di antara hadits-hadits yang di teliti oleh Mernissi salah satunya yaitu hadits tentang kepemimpinan perempuan riwayat dari sahabat Abu Bakrah yang termuat dalam kitab *sahih Bukhori*, hadits ini terlacak dalam nomor hadits 4073 yang mana bab kitab tersebut mengenai al-Nabi Saw Ila Kisra wa Qaysar yang artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita".

Di dalamnya hadits tersebut menyatakan bahwa siapa saja yang menyerahkan kepemimpinan ke tangan wanita maka kaum tersebut tidak akan memperoleh kemakmuran, hal ini menyebabkan kegusaran dalam hati Fatima. Karena mana mungkin Rasulullah yang santun mengucapkan sabda yang sangat menyakitkan bagi telingga siapapun yang mendengarnya. Mernissi menaruh curiga terhadap hadits tersebut, menurutnya apa yang diucapkan Abu Bakrah terjadi pada saat peperangan antara Ali dan Aisyah. Pada saat itu Aisyah yang dalam kondisi kritis dan kota Basrah di ambil alih oleh Ali.

_

55

³⁶ Kholila Mukaromah, Hermeutika Hadits Fatima Mernissi, Vol. 12 No.1, januari 2018,

Dalam hal ini Fatimah Mernissi mengunakan metodologi Historis dalam pengungkapan Hadits di atas, kemudian setelah menggunakan metode histori, selanjutnya yaitu melakukan verifikasi dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis yang telah didefinisikan oleh para ulama, misal syarat-syarat perawi yang telah diajukan oleh Imâm Mâlik. Menurut Imâm Mâlik, sebagaimana dikutip Mernissi, kualifikasi perawi hadis tidak hanya dilihat dari kapasitas intelektualnya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah moral. Apabila kaidah verifikasi di atas diterapkan kepada Abu Bakrah, maka Abu Bakrah menjadi tidak masuk dalam kategori perawi hadits yang kredibel. Hal ini dikarenakan dalam salah satu biografinya mengungkapkan bahwa Abu Bakrah pernah dicambuk oleh Khalifah Umar bin Khattab karena memberikan kesaksian palsu.³⁷

Berdasarkan dari riwayat hidup Abu Bakrah tersebut maka nama Abu Bakrah sebagai sumber hadits di atas harus ditolak karena riwayat hidupnnya yang kurang baik. Sensitifitas Mernissi terhadap masalah perempuan memang sangat menonjol, terhadap hadis sekalipun. Hal ini terbukti dari objek hadis yang menjadi sasaran kritiknya yaitu lebih menekankan pada kajian hadis-hadis yang menyinggung perempuan, dan itu pun terbatas pada hadis yang terlihat benci terhadap perempuan (misoginis).

.

³⁷ Kholila Mukaromah, *Hermeutika Hadits Fatima Mernissi*, *Vol. 12 No.1*, januari 2018, 57-58

2. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Feminisme

Feminisme sudah dikenal sejak abad ke-19, tetapi belum tergabung dalam satu ajang pergerakan. Beberapa gerakan wanita yang dominan di antaranya adalah "Gerakan Pembebasan Wanita" atau *Women's Liberation (Womens Lib)* yang berada di Amerika Serikat dan mulai dikenal masyarakat dunia pada abad ke-20, bergerak di bidang sosial dan politik, bertujuan untuk mendapatkan persamaan hak bagi kaum wanita.

Feminisme dengan kata lain merupakan gerakan yang berjuang menuntut perubahan untuk meraih keadilan dan kebebasan kaum wanita dalam mengurus kehidupan keluarga, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Feminisme Islam yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi jelas berbeda dengan feminisme yang berasal dari barat, karena di dalamnya mengandung karakteristik Islami yang bersumber pada kitab suci al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW dalam al-Hadis.

Fatima Mernissi mendapati para ahli sejarah Islam pada mulanya memperlakukan kaum wanita secara baik, hal ini dapat dibuktikan bahwa sumbangan pemikiran kaum wanita pada waktu itu diakui secara jelas dan tegas baik sebagai sahabat nabi maupun penulis hadis, namun pada perkembangan selanjutnya hal tersebut menjadi berbalik, artinya kaum wanita menjadi kaum yang dipinggirkan dan diabaikan hak-haknya. Kaum pria mempunyai

kedudukan yang dominan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama berkaitan dengan adanya penafsiran terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadis yang dilakukan oleh kaum pria sehingga kaum wanita hanya dijadikan sebagai pihak yang harus menerima hasil penafsiran dan pemahaman tersebut, maka banyak terjadi kesimpangsiuran pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang kaum wanita.

Proses modernisasi telah memberikan tekanan sosial psikologis terhadap laki-laki dan perempuan, dan mesti terjadi perubahan dalam relasi antara keduanya. Menurut Mernissi, sistem moral islam yang mengucilkan perempuan dari laki-laki di dunia Arab sedang menghadapi tantangan, berdasarkan kenyataan bahwa perempuan dengan cepat memasuki kehidupan publik dan tempat kerja yang sebelumnya khusus bagi laki-laki. Mernisi tidak melihat pemisahan gender Islam sebagai bentuk fenomenal sosial keagamaan yang terpisah, tetapi sebagai ekspresi politis dari sebuah distribusi kekuataan, otoritas dan refleksi ekonomis terhadap pembagian kerja tertentu yang keduanya membentuk atauran sosial yang total dan koheren. Ketika pemisahan Islam ini mengalami goncangan, koherensi aturan tradisional secara keseluruhan dipertanyakan, khususnya ketika reformasi sosial

-

³⁸ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Heri Junaidi (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003), 184.

tidak mampu menghasilkan system nilai baru yang dapat diterima atau mengatur hubungan lelaki dan perempuan.³⁹

Guna membahas muatan sistem nilai Islam tradisional dalam kaitanya dengan hubungan laki-laki dengan perempuan, Mernissi merujuk pada al-Qur'an dan sangat mendasarkan pada Ihya' Ulum ad-Din karya al-Ghazali. Dia juga menggunakan karya Imam Malik, al-Muwatha' koleksi hadis dan karya islam klasik seperti Sirat an-Nabi karya Ibn Hisyam, dan kitab at-Tabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. Dia tidak dapat dikatakan berbicara sebagai seorang pakar yang ahli dalam seluk beluk hukum Islam dan etika dengan mengkaji relasi gender dalam masyarakat Islam tradisional, tetapi dapat dikatakan bahwa ia menggunakan materi yang kumpulkan dalam masalah ini dengan kritis sebagai seorang feminis yang penuh keyakinan, dan menggunakan kategorikategori sosiologis modern dengan independensi pengambilan keputusan. Mernissi tidak menganggap wanita Barat modern sebagai model yang harus dicontoh oleh perempuan muslim, karena dia yakin bahwa keduanya adalah korban sistem sosial yang mendiskriminasikan perempuan. Metode yang digunakan, berusaha menganalisis hubungan laki-laki dan perempuan sebagai sebuah entitas dalam sebuah islam, dan dia membandingkan

³⁹Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Heri Junaidi, 184-185.

dengan barat hanya untuk menggarisbawahi pola hubungan yang unik dalam masyarakat muslim.

Dalam bukunya Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society, Mernissi membuat konsep fitnah: kualitas "seduktif" (menggairahkan) yang darinya perempuan berasal. Dengan konsep itu perempuan menarik laki-laki dan mengalihkan kewajiban-kewajiban sosial keagamaannya. Untuk mendukung pandangannya, dia mengacu kepada al-Ghazali yang menganggap peradaban sebagai suatu perjuangan menahan kekuatan perempuan yang destruktif, dan kelangsungan hidup masyarakat tergantung pada institusi-institusi yang membantu perkembangan dominasi laki-laki melalui pemisahan gender.

Karena modernisasi dan kebutuhan ekonomi mengurangi pemisahan gender di negara-negara Arab, dan karena cinta dalam unit keluarga menjadi sangat bernilai dan diharapkan. Mernissi menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan Arab akan semakin mencapai persesuaian untuk menyelesaikan ketegangan sosial dan emosional yang mereka rasakan.

Bias politis dalam sejarah seperti dinyatakan oleh Husen Muhammad, juga dirasakan oleh Fatima Mernissi yang menurutnya telah mengeliminir atau bahkan memelintir peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kekuatan-kekuatan tertentu yang menghilangkan peran aktif perempuan dalam sejarah, telah

mendiskriminasi perempuan melalui pembentukan citra-citra negatif dan pasif tentang perempuan.⁴⁰

Sebagai *antitesis*⁴¹ terhadap pandangan yang minor terhadap perempuan, Mernissi menegaskan bahwa Islam mengafirmasi ide tentang individu sebagai subyek yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat yang akan tetap ada selama masih hidup. Ia juga mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi sebagai subyek sejarah. Berbasis pada berbagai sumber dan karya sejarah yang ditulis oleh para ilmuan, para perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, tidak hanya dalam bidang politik saja, tapi juga sosial, budaya, dan lain-lain.

Fatima Mernissi dalam memperjuangkan hak wanita digerakkan oleh adanya keyakinan yang demikian mendalam kepada Islam. Islam yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia, bukan Islam sebagaimana diselewengkan dalam gambaran dan perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Fatima Mernissi dalam perjuangannya secara khusus merdasarkan

Fatima Mernissi, *Perempuan Dalam Sejarah Muslim: Prespektif Tradisionaldan Strategi Baru*", dalam Fatima Mernissi, Setara di Hadapan Allah (Yogyakarta: LSSPA, 2000), 176.

⁴¹ pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar, seperti dalam semboyan "Merdeka atau Mati"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh dan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi terakhir yang tidak mungkin menyimpang dari al-Qur'an maupun al-Hadist.42

3. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Jilbab

Tema hijab/jilbab sangat dominan dalam kehidupan Mernissi karena soal itulah yang sejak kecil mempengaruhi dirinya dan keluarganya, dan tentunya keluarga muslim lainnya. Jilbab menurut Mernissi merupakan instrumen pembatasan, pemisahan dan pengucilan terhadap perempuan dari ruang publik bagi Mernissi jilbab juga dianggap sebagai sarana pemisahan antara penguasa dan rakyat.

Dalam pandangannya Mernissi menganggap jilbab sebagai pembatasan, kungkungan atau belenggu bagi perempuan. Atas dasar inilah para pemikir Islam yang dilabeli sebagai ulama liberal, di mana didalamnya, mengkritisi "penggunaan jilbab". Mernissi juga mengatakan bahwa penggunaan jilbab sebagai bentuk paksaan dan belenggu terhadap kaum perempuan. Ketimbang untuk syariat agama, penggunaan jilbab ini lebih berisi kepentingan tertentu seperti pengukuhan superioritas lelaki terhadap perempuan.

⁴² Fatima Mernissi, Perempuan Dalam Sejarah Muslim: Prespektif Tradisionaldan Strategi Baru", dalam Fatima Mernissi, Setara di Hadapan Allah (Yogyakarta: LSSPA, 2000), 190.

Fatima Mernisssi mencoba menafsirkan ayat al-Qur'ān surat *al-aḥzāb* ayat: 53 :

Artinya": Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk dengan tidak тепипдди-пипдди waktu makan (makanannya)], tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar, apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Berdasarkan pemahaman ulama terdahulu ayat tersebut terdapat pemisahan bahwasannya hanya laki-laki yang boleh masuk sektor publik, sedangkan perempuan hanya domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar dengan mengembalikan makna konteks historisnya yang menurutnya penutupan perempuan dengan cadar dan pengucilan perempuan (hijāb) dari masyarakat bukan merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarki, karena tidak satupun dalam nash yang menyebutkannya dengan jelas. Mernissi menelitinya dengan melihat asbābun nuzūl dari ayat tersebut, menurut dia ayat ini bukanlah justifikasi pemisahan antara laki-laki dan perempuan, karena ayat ini turun ketika ia menikah dengan zaynab ibn zahsi, rasulullah merasa risih dengan beberapa sahabat yang tidak

langsung pulang setelah menghadiri pernikahannya. Kegelisahannya pun dijawab dengan turunnya surat *al-aḥzāb*: 59 tersebut. Menurut Mernissi apabila kita lihat lebih cermat ayat tersebut mempunyai penafsiran tentang penekanan Allah dalam hal kebijaksanaan. Dia ingin mengajarkan aspek sopan santun yang nampaknya belum membudaya pada masa itu.

Dalam pandangan Mernissi tidaklah sampai pada hal melarang bahkan mengharamkan pemakaian jilbab. Mernissi hanya mengkritisi penggunaan jilbab dalam konteksnya membatasi perempuan dan pemaksaan terhadap perempuan. Pandangan ini memiliki tujuan yang sama dengan pandangan yang mewajibkan muslimah untuk berjilbab, yakni untuk kebaikan perempuan. Penggunaan jilbab sebagai syariat ditujukan untuk melindungi perempuan dari pandangan para lelaki, dan dalam pandangannya Mernissi juga menyatakan jilbab tidak wajib digunakan juga bertujuan untuk melindungi perempuan dari kesewenang-wenangan yang selama ini dilakukan pula oleh lelaki.43

.

⁴³ <u>https://okinurkholis.wordpress.com/2015/12/06/fatima-mernissi-dan-hijab/</u> diakses pada 10 Juni 2019 pukul 15.08 WIB

C. Karya-karya Fatima Mernissi

Dalam perjalanan hidupnya Mernissi sudah banyak mengeluarkan banyak buku karyanya. Dalam pandangan penulis, karya-karya Mernissi sarat dengan pengalaman pribadinya. Dari pengalaman pribadinya itulah yang memacu Mernissi untuk melakukan riset historis tentang sesuatu yang dia anggap menganggu paham keagamaannya.

Sebagai seorang sosiolog, tulisan-tulisan Mernissi tidak semata-mata berisi uraian normatif akan tetapi kaya juga dengan analisa sosiologis. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Beyond The Vell* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia : *Seks dan Kekuasaan : Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*. Buku ini merupakan hasil penelitiannya terhadap perempuan Marokko tentang batas-batas seksual perempuan. Sehingga, terjadi pergulatan intelektual dan pengalamannya itu yang semua dituangkan dalam karya-karyanya, sehingga karya-karyanya bisa dijadikan representasi persoalan perempuan Muslim pada umumnya.

Karya-karya Mernissi yang monumental telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Belanda, dan Bahasa Jepang, bahkan sebagian karyanya sekarang sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

Beberapa karya Mernissi yang berbentuk buku adalah:

Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern
 Muslim Society (revised Edition), 1987, Indiana
 University Press, yang membahas tentang seks dan wanita.

- 2) Women and Islam: An Historical and Theology Enquiry, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yaziar Radianti, Pusyaka Bandung, 1994, yang membahas tentang wanita dan politik.
- 3) Islam and Democracy:Fear of Modern World, yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Mary jo Lakeland,1992, yang membahas mengenai wanita dan demokrasi.
- 4) The Forgotten Queens of Islam, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dan Ennna Hadi, Mizan Bandung, 1994, yang membahas tentang kepemimpinan Wanita.
- 5) "Women in Moslem Paradise", dalam Equal Before Allah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Team Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995, membahas tentang Wanita/Bidadari dan Syurga.
- 6) "Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategis" dalam Equal Before Allah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta,1995, yang membahas tentang wanita dan politik.

- 7) "Can We Women Head A Muslim State"? dalam Equal Before Allah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta,1995, yang membahas tentang wanita dan politik.
- 8) "The Fundamentalist Obsession With Women: A Current
 Articulation of Class Conflict in Modern Muslim
 Societies" dalam Equal Before Allah, diterjemahkan
 kedalam bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA
 Yayasan Prakarsa Yogyakarta,1995, yang membahas
 seputar wanita dan politik.
- 9) L'Amour dans les pays musulman, terbit tahun 1984 dalam bahasa Perancis.

Di samping buku-buku di atas, Fatima Mernissi juga Menulis sejumlah artikel, di antaranya : Why was China an enchanted land my childhood? (November 2007), Weaving Peace into Globalization: The Casablanca Dream (Januari 2007), dan masih banyak lagi.

BAB III

PERKEMBANGAN JILBAB DI INDONESIA

A. Sejarah Masuknya Jilbab di Indonesia

Masuknya jilbab di Indonesia maupun pengguna pertama jilbab belum diketahui sampai sekarang. Beberapa sumber menjelaskan bahwa jilbab masuk ke Indonesia sebelum abad -20. Belum banyak di temukan pada saat itu memang, namun penulis asal Prancis Denys Lombard mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul 'an Achein Women', dalam ilustrasinya seorang wanita Aceh dengan baju panjang dan jilbab yang tertutup rapat dalam bukunya yang berjudul "Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1638). Ilustrasi pakaian wanita Aceh tersebut di ambil dari naskah yang ditulis oleh Peter Mundy pada tahun 1637, yang artinya perempuan Aceh sudah sejak 17 sudah menutup auratnya.

Sumber yang lain mengenai jilbab di Indonesia sebelum abad 20 ditemukan dalam sebuah foto yang diambil sekitar tahun 1903 atau satu abad setelah berakhirnya Kerajaan Aceh Darussalam pada abad 19. Kemudian sekitar tahun 1900, terdapat foto para perempuan Aceh sudah berjilbab, meski jilbab yang mereka pakai masih belum sempurna dan masih berupa selendang.

Pemakaian selendang sebagai awal dari pemakaian jilbab oleh perempuan Aceh seperti dalam foto-foto yang ditunjukkan KITLV juga mempengaruhi Cut Nyak Dhien. Saat Cut Nyak Dhien ditangkap Belanda pada 04 November 1905 sebelum diasingkan ke Jakarta dan akhirnya ke

Sumedang, terlihat ia mengalungkan selendang di lehernya. Foto yang sama juga ditunjukkan Pocut Baren saat ia ditawan Belanda, foto ini dapat dilihat dalam buku Srikandi Aceh yang ditulis H.M Zainuddin.⁴⁴

Di pulau Jawa, banyaknya wanita muslim yang tidak menutupi kepala, mendorong gerakan reformis muslim menyiarkan kewajiban jilbab. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif menyiarkan dan menyatakan bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita Muslim sejak 1910-an. Ia melakukan dakwah jilbab ini secara bertahap.

Awalnya ia meminta untuk memakai kerudung meskipun rambutnya terlihat sebagian. Kemudian ia menyarankan mereka untuk memakai Kudung Sarung dari Bombay. Pemakaian kudung ini dicemooh oleh sebagian orang. Mereka mencemoohnya dengan mengatakan, "Lunga nang lor plengkung, bisa jadi kaji" (pergi ke utara plengkung, kamu akan jadi haji). Namun KH. Ahmad Dahlan tak bergeming. Ia berpesan kepada murid-muridnya, "Demit ora dulit, setan ora Doyan, sing ora betah bosok ilate," (Hantu tidak menjilat, setan tidak suka yang tidak tahan busuk lidahnya). Upaya menggemakan kewajiban jilbab ini terus berjalan. Tak hanya itu, ia mendorong wanita untuk belajar dan bekerja, semisal menjadi dokter, ia tetap menekankan wanita untuk menutup aurat dan melakukan pemisahan antara laki-laki dan perempuan Organisasi Muhammadiyah sendiri pernah mengungkapkan aurat wanita adalah seluruh badan, kecuali muka dan ujung tangan sampai pergelangan tangan.

-

^{44 &}lt;a href="https://thisisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/">https://thisisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/ Jilbab Indonesia dari masa ke masa diakses pada selasa, 06 Agustus 2019 pukul 18.00 WIB

Organisasi Al Irsyad juga turut menyuarakan kewajiban jilbab bagi para wanita. Di Pekalongan, Jawa Tengah, kongres Al Irsyad telah membahas isu-isu wanita yang berjudul Wanita dalam Islam Menurut Pandangan Golongan al-Irsyad. Salah satu hasil kongresnya menyarankan anggota wanitanya untuk menutupi kepala dan tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan.

Selain Muhammadiyah dan Al Irsyad, Persis menjadi organisasi yang amat gigih dan aktif menyuarakan kewajiban jilbab bagi wanita. Melalui majalah Al-Lisaan tahun 1935, Persis secara tegas menyatakan tubuh wanita yang boleh kelihatan hanya muka dan pergelangan tangan. Itu artinya rambut dan kepala wanita harus ditutup. Tokoh Persis, Ahmad Hassan menulis syiar pertamanya tentang kewajiban jilbab bagi wanita Muslim pada tahun 1932. Anggota wanita dari Persis pun mengenakan gaya jilbab yang berbeda. Mereka benar-benar menutupi kepala mereka dan hanya menunjukkan wajah. Rambut, leher, telinga dan bagian dada tertutup oleh jilbab. Mereka memakainya tidak hanya ketika melakukan perayaan atau kegiatan keagamaan, tapi juga sebagai pakaian sehari-hari. Ini sebuah kebiasaan baru dan disertai keyakinan bahwa bila wanita yang tidak menutupi kepalanya, maka akan masuk neraka. Hal ini mengundang reaksi sebagian masyarakat. Bahkan akibat memakai jilbab sesuai arahan Persis ini, di Pamengpeuk, seorang muslimah dilempari batu.

Kegigihan memperjuangkan jilbab, tak hanya dilakukan oleh organisasi muslim reformis. Nahdlatul Ulama (NU) menyuarakan hal yang

sama. Saat Kongres Nahdlatul Ulama ke-XIII yang digelar pada Juni tahun 1938, di Banten, NU Cabang Surabaya mengusulkan agar kaum ibu dan murid-murid Madrasah Banaat NU memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Alasannya agar kaum ibu menutup auratnya sesuai syariat Islam. 45

Lebih dari itu, KH. Tohir Bakri mengungkapkan alasan cabang tersebut karena sesuai dengan hukum-hukum Islam dan terdorong untuk mencegah timbulnya korban dari kaum ibu pada zaman modern. Mendengar hal ini, HBNU (PBNU) mendukung usul itu, sebab kaum ibu akan menjadi contoh bagi orang awam, kemudian turut menjaganya dari kemaksiatan, dan menghargai kaum ibu di tengah kemaksiatan yang merajalela.

Akhirnya, Voorzitter memutuskan ustadzah-ustadzah dan muridmurid Madrasah Banaat NU memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan keadaan dan kebiasaan suatu tempat yang berbeda-beda serta belum ada organisasi khusus bagi kaum ibu NU. Dalam keputusan Muktamar NU ke-8 di Jakarta, tanggal 2 Muharram 1352 H/ 7 Mei 1933, diungkap bahwa menurut pendapat yang paling shahih dan terpilih, seluruh anggota badan wanita merdeka itu aurat kecuali wajahnya dan kedua telapak tangannya, baik bagian dalam ataupun luarnya.

.

^{45 &}lt;a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab di Indonesia">https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab di Indonesia, Jilbab Di Indonesia diakses pada 07 Agustus 2019 pukul 07.51 WIB

Tahun 1940 di Solo, dua orang tokoh keturunan Bani Alawi, Idrus Al-Mansyhur dan Ali Bin yahya mulai menggerakkan dakwah pemakaian 'berguk' bagi wanita. 'Berguk' berasal dari kata Burqa. Di sebuah pertemuan yang dihadiri 60 orang, terdapat keprihatinan di kalangan mereka akan degradasi moral kaum wanita. Ketika itu dibicarakan, sudah banyak wanita yang keluar tanpa kerudung. Sebagai keturunan Rasulullah SAW, mereka merasa telah mengkhianati beliau. Ahmad bin Abdullah Assegaf, Segaf Al Habsyi dan Abdul Kadir Al Jufri sependapat untuk mewajibkan Berguk kepada wanita dikalangan Alawiyyin. Dakwah ini tidak hanya di Solo, namun mulai merebak ke Surabaya dan menimbulkan pertentangan. Namun akhirnya kampanye pemakaian 'Berguk' surut dengan sendirinya.

Upaya memperjuangkan jilbab tak sedikit mendapat pertentangan. Perang kata-kata melalui media massa mewarnai era 1930-40an. Majalah Aliran Baroe yang berafiliasi dengan Partai Arab Indonesia (PAI), tidak mendukung kewajiban jilbab. Majalah ini berseteru dengan beberapa pihak. Sikap PAI yang tidak mengurusi soal jilbab ini mendapat kritikan dari Siti Zoebaidah melalui majalah Al Fatch. Lewat majalah milik Aisyiyah –organisasi perempuan yang menginduk pada Muhammadiyahini, Siti Zoebaidah menegaskan bahwa wajib bagi kaum muslimat memakai jilbab. Kaum Aisyiyah memang dikenal selalu memakai jilbab. Hal ini diungkap dalam Majalah Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia

Timur 1927 bahwa, "Rambut kaum Aisyiyah selalu ditutup dan tidak akan ditunjukkan, sebab termasuk aurat.⁴⁶

B. Perkembangan Jilbab di Indonesia.

Perkembangan Jilbab di Indonesia mengalami beberapa fase diantaranya yaitu:

- 1. Sebelum Indonesia merdeka dan saat awal-awal Indonesia merdeka penggunaan hijab masih sangat sederhana, hanya berupa kain yang disampirkan di kepala. Pada masa ini penggunaan jilbab masih sangat sederhana, mereka menggunakannya hanya ditaruh di atas kepala atau disampirkan seperti selendang. Belum banyak motif jilbab pada saat itu. Contohnya Ibu Fatmawati ini, mengenakan kain selendang renda di kepalanya.
- 2. Pada tahun 70-80an sempat terjadi larangan untuk berjilbab. Pada tahun-tahun ini terjadi pelarangan menggunakan jilbab di Indonesia, yaitu ketika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan untuk melarang semua siswi Muslim mengenakan jilbab ke sekolah. Karena pada saat itu Depdikbud mengeluarkan peraturan tentang seragam sekolah nasional yang menyebabkan para siswi tidak bisa menggunakan jilbab. Namun, peraturan tersebut tidak memadamkan semangat para wanita Muslim untuk berjilbab. Pada

.

⁴⁶ Ibid.

- masa ini jilbab yang digunakan dibentuk menyerupai jilbab segitiga atau hanya ditaruh di atas kepala.
- 3. Di tahun 90an jilbab gaya klasik menjadi tren sampai sekarang juga masih eksis. Gaya hijab ini memang sangat simpel dengan menggunakan ciput, kemudian jilbab dipasangkan di kepala dan dipasangkan peniti di bawah dagu. Sangat sederhana dan dengan gaya yang juga sederhana. Sampai sekarang sebenarnya model jilbab ini masih eksis lho. Mereka yang nggak terlalu suka dengan model jilbab yang aneh-aneh dan ribet, masih memilih model jilbab ini sebagai andalan.
- 4. Jilbab ikat sangat eksis pada era tahun 2000-an awal, praktis hanya dengan dililitkan di leher. Pada tahun 2000-an awal model jilbab yang populer adalah jilbab ikat. Penggunaan jilbab ini hanya dengan melilitkannya ke leher saja. Lebih praktis dan mudah untuk ditiru.
- 5. Tren jilbab masa kini, dengan banyak pilihan motif dan gaya. Lebih colorfull dan menarik. Terlebih ketika kebebasan berhijab yang boleh dipakai siapapun. Tren jilbab ini mulai muncul sekitar tahun 2010-an sampai sekarang, ketika mulai banyak fashion designer Muslimah yang memerkenalkan jilbab dengan macam-macam bentuk dengan padu padan busana yang keren. Kebanyakan jilbab jenis ini sangat disukai oleh anak-anak muda yang menyukai hal-hal baru. Kreasi jilbab ini semakin berkembang mengikuti tren dari tahun ke tahun, bahkan banyak mengeluarkan model-model baru. Walaupun

memakainya terkesan rumit, tapi ini nggak membuat mereka bosen mencobanya lho guys. Malah bagi mereka akan terlihat lebih fashionable dan keren. Fenomena ini pun memunculkan istilah hijab dan hijabers. 47



_

⁴⁷ https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/ diakses pada 08 Agustus 2019 pukul 05.00 WIB

BAB IV

PERKEMBANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 1982-2002

A. Latar Belakang Berdirinya IAIN Sunan Ampel

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (RI), kaum muslim di Indonesia sudah memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan Pondok Pesantren. Mereka yang ingin memperdalam ilmu setelah pendidikan di Madrasah maupun di Pondok Pesantren, maka mereka diharuskan untuk pergi ke luar Negeri, misalnya ke Kairo, Saudi Arabia, Yaman, Pakistan, dan lain sebagainya.

Semenjak para mahasiswa yang belajar di Luar Negeri tersebut pulang ke tanah air, umat Islam mulai memiliki keinginan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi Agama Islam di dalam Negeri. Hal tersebut akhirnya tercapai dengan berdirinya sebuah Sekolah Tinggi Islam yang berada di Padang pada tahun 1940. Setelah itu disusul dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta tahun 1945, yang diprakasai oleh Drs. Moh. Hatta, KH. Moh. Natsir, KHA. Wachid Hasyim, KH. Mas Mansur, dan para tokoh lainnya.

Di tahun 1946, perkembangan pendidikan agama Islam Indonesia tidak dapat terlepas dari perkembangan situasi dan kondisi politik pemerintah Republik Indonesia (RI) dari Jakarta ke Yogyakarta, oleh karena itu Sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{48}}$ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2014/2015), 18.

Tinggi Islam berpindah ke Yogyakarta beserta pendiri dan pengasuhnya. Kemudian tanggal 22 Maret 1948, Sekolah Tinggi Islam tersebut berubah dan berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia.

Dari Universitas Islam Indonesia (UII) ini pemerintah mulai meresmikan Fakultas Agama yang dimilikinya menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang berdasarkan peraturan pemerintah No.34/1950. Secara bersamaan pula pemerintah juga meresmikan Fakultasnya menjadi Universitas Gajah Mada (UGM), berdasarkan peraturan pemerintah No. 371/1950.⁴⁹

Berdasarkan penetapan Menteri Agama Republik Indonesia didirikan pula sebuah Akademisi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang bertujuan untuk memenuhi Departemen Agama sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan agama dan urusan yang berkaitan dengan hal tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus agama Islam, maka diperlukan sekiranya untuk membuka Fakultas-fakultas lain. Maka berdasarkan peraturan pemerintah No. 11 tahun 1960 pada tanggal 9 Mei 1960 PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta dilebur menjadi satu perguruan tinggi yang disebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berada di Yogyakarta yang dipimpin oleh Rektor yang bernama Prof.R. H.A Sunarjo SH.

Di Indonesia IAIN berkembang sangat pesat hingga menjadi empat belas IAIN yang tersebar diberbagai daerah. Atas saran Menteri Agama Prof.

-

⁴⁹ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 16.

KH. Syaifuddin Zuhri agar masing-masing IAIN yang ada di daerah masing-masing diberi nama dengan mujahid atau pahlawan Islam yang berjuang di daerah masing-masing IAIN, maka muncullah nama empat belas IAIN, sebagai berikut:⁵⁰

- IAIN Yogyakarta dengan nama Sunan Kalijogo (PP. No. 11/1960).
- 2. IAIN Jakarta dengan nama Syarif Hidayatullah (SK MA 49/1963).
- 3. IAIN Banda Aceh dengan nama Ar-Raniri (SK MA 89/1963).
- 4. IAIN Palembang dengan nama Raden Patah (SK MA 84/1964).
- 5. IAIN Surabaya dengan nama Sunan Ampel (SK MA 20/1965).
- 6. IAIN Ujung Pandang dengan nama Alauddin (SK MA 79/1965).
- 7. IAIN Banjarmasin dengan nama Antasari (SK MA 89/1965).
- 8. IAIN Padang dengan nama Imam Bonjol (SK MA 77/1966).
- IAIN Jambi dengan nama Sultan Th. Syaifuddin (SK MA 87/1967).
- IAIN Bandung dengan nama Sunan Gunungjati (SK MA 57/1968).
- IAIN Tanjung Karang dengan nama Raden Intan (SK MA 189/1968).

-

⁵⁰ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 16-17.

- 12. IAIN Semarang dengan nama Walisongo (SK MA 31/1969).
- IAIN Pekanbaru dengan nama Syarif Qasim (SK MA 194/1970).
- 14. IAIN Medan dengan nama Sumatera Utara (SK MA 195/1970).

Pada akhir tahun 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim yang berada di Jawa Timur mengajukan sebuah gagasan yang didalamnya berisi saran untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diselenggarakanlah pertemuan yang bertempat di Jombang pada tahun 1961. Di dalam pertemuan tersebut, Prof Soenarjo yang merupakan Rektor dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga hadir sebagai narasumber guna menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinyan Perguruan Tinggi Agama Islam yang dimaksud.

Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu:

- 1.) Membentuk Panitia Pendirian IAIN
- 2.) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan
- 3.) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

Pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuklah sebuah Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut:

- a. Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.
- b. Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8
 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
- c. Menyediakan perlengkapan perkuliahan dan alat-alat administrasi kantor dan dua buah kendaraan (Morris dan Chevrolet) masingmasing untuk Fakultas Tarbiyah Malang dan Fakultas Syariah Surabaya
- d. Menyediakan tempat tinggal untuk Guru Besar yakni Prof K.H.A. Syafi.i.A. Karim yang terletak di jalan Tales V/18 Surabaya.⁵¹

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964 dengan Dekan K.H.A. Zaini. 52

Karena pada saat diresmikan ketiga fakultas tersebut belum memiliki inventaris dan gedung kuliah dan perkantoran serta sarana prasarana, maka atas saran dari Ulama dan Pimpinan Nadlatul Ulama (NU) Jawa Timur, Fakultas Syariah yang berada di Surabaya ditempatkan di gedung Taman

⁵¹⁵¹ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 17.

http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html (Jum'at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

52

Pendidikan Putri NU (TPPNU yang bertempat di Wonokromo Surabaya,

Fakultas Tarbiyah yang di Malang di tempatkan di gedung Fakultas Tarbiyah

Watta'lim NU (FTTNU) di Jalan Dinoyo Kota Malang, Fakultas Ushuludin

yang berada di Kediri di tempatkan di gedung SMAN 1 yang berada di Jl.

Veteran Kediri.⁵³

Berawal dari tiga Fakultas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Timur,

pada tanggal 5 Juli 1965 Menteri Agama meresmikan berdieinya Institut

Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berdasarkan SK Nomor

20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di

Surabaya, seperti yang tel<mark>ah dijel</mark>askan di atas.

Nama Sunan Ampel sendiri sudah tidak asing lagi bagi warga Jawa

Timur terkhusus warga Surabaya. Sunan Ampel merupakan salah satu dari

para wali yang disebut dengan julukan wali songo, wali tersebut bernama

Raden Rahmatullah, yang mana beliau adalah sesepuh dan guru dari wali

songo. Beliau disebut sebagai Sunan Ampel karena lembaga pendidikannya

berada di kota Ampel Denta. Sehingga untuk melanjutkan cita-cita beliau,

maka nama Sunan Ampel diabadikan dalam sebuah Institut Agama Islam

Negeri milik masyarakat Jawa Timur.

Adapun Pejabat Rektor yang ditunjuk saat itu, dalam keputusan

kementerian No. 20 th. 1965 antara lain:

Rektor: Prof. Tk. H. Ismail Yaqub MA. SH.

⁵³ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap,

(Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 18.

Pembanntu rektor I : Prof. K.H. Syafi'i A. Karim.

Pembanntu rektor II: Moh. Koesnoe SH.

Pembanntu rektor III: Drs. M. Munir SA.⁵⁴

Dalam sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki delapan belas Fakultas yang tersebar di tiga provinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat. Adapun urutan dari Fakultas tersebut, menurut tanggal berdirinya atau berdasarkan terbitnya Surat Kepetusan Menteri Agama RI, sebagai berikut:

- 1. Fakultas Syari'ah Surabaya (No. 60/1961, 18-97-1961).
- 2. Fakulas Tarbiyah Malang (No. 60/1961, 18-97-1961).
- 3. Fakultas Ushuluddin Kediri (No. 60/1964, 09-09-1964).
- 4. Fakultas Tarbiyah Jember (No. 04/1966, 15-02-1966).
- 5. Fakultas Ushuluddin Surabaya (No. 36/1966, 16-07-1966).
- 6. Fakultas Tarbiyah Mataram (No. 38/1966, 14-07-1966).
- 7. Fakultas Tarbiyah Pamekasan (No. 39/1966, 20-07-1966).
- 8. Fakultas Adab Surabaya (No. 57/1966, 06-09-1966).

⁵⁴ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), hlm .19.

- 9. Fakultas Tarbiyah Tulungagung (No. 150/1968, 17-07-1968).
- 10. Fakultas Tarbiyah Samarinda (No. 16/1968, 06-08-1968).
- 11. Fakultas Syari'ah Bima (No. 85/1969, 04-08-1969).
- 12. Fakultas Syari'ah Ponogoro (No. 45/1970, 22-04-1970).
- 13. Fakultas Tarbiyah Bojonegoro (No. 59/1970, 08-05-1970).
- 14. Fakultas Syari'ah Lumajang (No. 61/1970, 08-05-1970).
- 15. Fakultas Syari'ah Pasuruan (No. 165/1970, 03-08-1970).
- 16. Fakultas Tarbiyah Bangkalan (No. 256/1970, 30-09-1970).
- 17. Fakultas Tarbiyah Sumbawa (No. 256/1970, 30-09-1970).
- 18. Fakultas Dakwah Surabaya (No. 256/1970, 30-09-1970).⁵⁵

Namun, pada perkembangan periode 1971-1975 akreditasi Fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, lima dari delapan belas Fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke Fakultas lain yang terakreditasi dan lokasinya berdekatan. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda (Kalimantan Timur) dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin (Kalimantan Selatan). Disamping itu, Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki dua belas

⁵⁵ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 19-20.

Fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan satu Fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sejak pertengahan tahun 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997, seluruh Fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dengan demikian IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak memiliki fakultas didaerah.⁵⁶

B. Proses IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel

Di era globalisasi yang merupakan perkembangan zaman yang kini menjadi bagian dari kehidupan modern, yang melahirkan sebuah tuntunan sekaligus tantangan terhadap pendidikan Islam. Di mana tantangan yang paling menonjol adalah ekonomi dan kultural, masing-masing menunjukkan pada peningkatan kekuatan pasar dan penurunan idealisme pendidikan. Sedangkan isu sentral yang sedang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Islam, terdapat dua tantangan besar. Kedua tantangan tersebut yaitu aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan.

Dalam konteks ini, keinginan IAIN Sunan Ampel menjadi Universitas Sunan Ampel dalam menghadapi tantangan tersebut, tidak hanya berasal dari kalangan internal dan eksternal misalnya para dosen dan guru besar. Artinya bahwa banyak instansi yang dilewati untuk perubahan kelembagaan tersebut.

_

⁵⁶ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), hlm .20-21.

Menurut perspektif kalangan internal terhadap konversi IAIN menjadi UIN dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka beranggapan bahwa perubahan menjadi UIN dapat meminggirkan ilmu-ilmu agama Islam. Hal ini didasarkan pada pemikirannya terhadap kasus UII (Universitas Islam Indonesia), yang awalnya diharapkan ilmu keislaman sebagai keunggulannya, namun ternyata malah sebaliknya. Fakultas Ilmu Agama menjadi beban dan didominasi oleh Fakultas lain. Kedua, mereka yang ragu-ragu dalam menerima perubahan. ⁵⁷

Dalam menghadapi perubahan ini, masih ada guru besar yang menghambat misalnya dengan pertanyaan: "Apakah sebaiknya tidak bertanya dahulu kepada para sesepuh, Kyai dan ulama' Jawa Timur?". Ketiga, mereka yang pro pada perubahan IAIN menjadi UIN, memiliki sejumlah alasan untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam ke ranah yang lebih luas. Mereka itu adalah para guru besar dan doktor muda yang memang menghendaki ladang permainan lebih luas. Bagi mereka perubahan menjadi UIN adalah suatu pilihan rasional yang harus dilakukan saat ini. Pemikiran seperti itu mungkin karena kebanyakan dari mereka mempunyai konsern terhadap pembagunan SDM yang memiliki variasi keahlian, tetapi tetap di dalam koridor Islam sebagaimana seharusnya. ⁵⁸

Berbagai pendapat yang muncul ketika wacana IAIN menjadi UIN, tidak menyurutkan niat pemangku kebijakan dalam memperjuangkan

-

Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), hlm .21-22.

⁵⁸ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 22.

Pendidikan Tinggi Islam. Pemangku kebijakan melihat bahwa dengan ditransformasikannya kelembagaan IAIN menjadi UIN, maka perlu untuk dilakukan dengan tanpa menghilangkan jati diri IAIN Sunan Ampel dan tetap mempertahankan identitas kelembagaan. Selain itu sebagai sebuah medium pelestarian nilai-nilai dan kultur yang telah membentuk keislaman dan kemasyarakatan kaum muslim di Indonesia.

Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dibangun berdasarkan semangat peneguhan dan penyemaian nilainilai Islam moderat dan transformatif yang merupakan aktualisasi doktrin Islam sebagai rahmatan lil al-'alamin. Sementara itu pembelajaran kurikulum pembelajaran UIN Sunan Ampel bergerak di dua pendulum besar yakni keilmuan agama dan <mark>umum yang dir</mark>ealisa<mark>sik</mark>an dalam sebuah bangunan integrated twin tower. Melalui integralisasi dalam kerangka dan model bangunan inilah, dua menara yang mewakili ilmu keislaman dan satu menara lainnya mewakili ilmu sosialhumaniora, serta sains dan teknologi. Kedua tower tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang dikotomis, melainkan merupakan suatu kesatuan yang masing-masing memiliki objek spesifik dan ciri tersendiri namun mempunyai kesamaan dalam perspektif fundamental. Lebih dari itu keduanya masih dapat disatukan melalui jembatan penghubung berupa interconnecting bridge, yang dalam praktek operasionalnya berupa metodologi yang saling mengisi dan menguatkan. Dan juga temuan informasi ilmiah yang saling memberikan pencerahan, sehngga terdapat titik temu antar keduanya.

Hal tersebut merupakan jawaban atas kekhawatiran sejumlah komponen penting dari stakeholder, baik internal maupun eksternal yang berpusar pada masa depan ilmu-ilmu atau stadium keislaman dalam kerangka kelembagaan UIN. Dengan pilar kerangka pengembangan kurikulum melalui pengintegrasian keilmuan keislaman pengambanan dan keilmuan sosialhumaniora, perubahan kelembagaan IAIN ke UIN Sunan Ampel Surabaya bukan menjadi ancaman bagi berkembangnya ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosial secara bersamaan. Pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan.

Proyek pengembangan wawancara keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan cacat dikotomi keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan. Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan interdisciplinary dikedepankan, interkoneksitas dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus menerus. Interkoneksitas dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities serta disiplin ilmu agama perlu diupayakan secara terus menerus.

Berbagai masalah yang mengahadang gagasan untuk mengembangkan sejumlah IAIN menjadi UIN. Masalah tersebut meliputi masalah politis,

administratif dan finansial, yuridis, dan psikologis. Masalah politis menyangkut kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan maksimal atas gagasan tersebut. Jika pemerintah mempunyai keinginan politis yang kuat, maka ia seharusnya merealisasikannya dalam angka Rupiah melalui Anggaran Penerimaan dan belanja Negara (APBN) yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Masalah administratif dan finansial adalah menyangkut kewenangan antar kementerian dalam pengelolaan dan pembiayaan UIN. Dalam hal ini antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan pada masalah yuridis yang menyangkut revisi UU Sistem Pendidikan Nasional sebagai dampak perubahan kementerian yang akan menauingi UIN. Sementara dalam masalah psikologi meliputi kek<mark>ha</mark>watiran sejumlah tokoh Islam akan terjadinnya marginalisasi ilmu-ilmu agama di lingkungan UIN. Para kalangan tersebut menginginkan penguatan pengembangan IAIN secara lebih kokoh dan mendalam serta mengingatkan fungsi-fungsinya, baik akademik maupun nonakademik. Apapun yang terjadi dalam proses pengembangan IAIN ke UIN menunjukkan bahwa terdapat dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial-politik. Pada pengembangan IAIN menjadi UIN akan menambah empat wilayah yang wajib dijawab yaitu: pertama, bidang keilmuan yang menuntut upaya serius para sarjana di lingkunagan IAIN untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, bidang kelembagaan yang mengharuskan IAIN untuk memikirkan kembali, apakah lembaga ini menjadi otonom ataukah harus tetap mengekor pada Kementerian Agama. Ketiga, persoalan anggaran keuangan. Sejauh ini, IAIN masih bertahan dengan biaya dari Kementerian Agama dan SPP mahasiswa. Tentu saja, biaya pendidikan nantinya akan berubah setelah menjadi UIN. Keempat, masalah lapangan pekerjaan. Lulusan IAIN sudah mulai diperhitungkan. Namun hal itu dipicu oleh maraknya lulusan IAIN yang berani keluar dari bidang keilmuan mereka.

Proyek pengembangan pendidikan dengan melakukan konversi IAIN menuju UIN sejatinya telah dilakukan sejak zaman kepemimpinan Drs. K.H Abd. Jabar Adlan, hanya saja ketika itu proyek ini menunai penolakan. Pada periode selanjutnya diteruskan gagasan untuk menjadi IAIN ke UIN oleh Prof. Dr. H.M. Ridlwan Natsir dengan melakukan komunikasi dengan pihak IDB dan pengajuan proposal mengenai konservasi IAIN ke UIN. Dalam kepemimpinan Prof. Dr. H. Nur Syam terdapat dua hal yang hendak dicapai yakni dengan mengembangkan fisik IAIN Sunan Ampel dan mengemban instutisi IAIN Sunan Ampel untuk memperoleh mandat yang lebih luas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa UIN lainnya, seperti UIN Jakarta. UIN Jogja, UIN Riau. **UIN** Malang dan UI-N Makasar.⁵⁹

Kebijakan Menteri Agama di era maftuh basuni, memberlakukan moratorium IAIN yang akan menjadi UIN. Pertimbangan utamanya adalah evaluasi mengenai konversi IAIN menjadi UIN, apakah akan membawa manfaat bagi dunia pendidikan Islam ataukah tidak. Evaluasi ini diberlakukan

⁵⁹ Ibid, 23-24.

mengingat Kementerian Agama memiliki tugas untuk tetap mengembangkan ilmu agama dan keagamaan, serta mandat tambahan sebagai basis penguatan Kementerian Agama. Dari hasil evaluasi tersebut didapatkan bahwa IAIN yang menjadi UIN mengalami perkembangan pesat. Secara fisik terdapat pergerakan yang luar biasa, yaitu usaha UIN untuk memperoleh skema loan dari IDB yang berakibat terhadap perkembangan fisik yang modern tetapi berkarakter.

Melihat hal itu maka pada masa ini IAIN Sunan Ampel berusaha agar dapat mengubah IAIN menjadi UIN, dengan harapan agar dapat memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk bisa memasuki jenjang Pendidikan Tinggi dengan berbagai macam program studi. Usaha tersebut dipimpin oleh Prof. Abd. A'la sampai memasuki tahap yang menentukan. Proposal yang dibuat oleh tim konversi UIN tersebut sudah didiskusikan dua kali di Kementerian diskusi apartemen, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bappenas. Kementerian PAN dan Reformasi Birokrasi dan tim independen. Kemudian yang kedua juga telah didiskusikan dengan tim independen dan seluruh jajaran Kementerian Agama untuk menilai kelayakan proposal konversi ke UIN.

Hasil dari proposal tersebut dianggap layak, sebab berdasarkan penilaian tim independen bahwa proposal tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan sebagai bahan IAIN Sunan Ampel. Sehingga pada tanggal 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. 60

Sejak berdirinya hingga kini (1965-2019), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 8 rektor, yakni:

- 1. Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972).
- 2. Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974).
- 3. Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987).
- 4. Prof Dr H. Bisri Affandi, MA (1987-1992).
- 5. Drs KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000).
- 6. Prof Dr HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008).
- 7. Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012).
- 8. Prof Dr H. Abd A'la, M.Ag (2012-2018).⁶¹
- 9. Prof Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph,D

Saat ini UINSA Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁶⁰ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 24.

⁶¹ Lihat di "Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya", http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html (Jum'at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

C. Perkembangan Jilbab Di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002

a. Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya 1982-2002.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya mengalami perkembangannya sebagai Universitas, terlihat dari sejarah berdirinya IAIN yang pada awalnya IAIN berada terpisah-pisah, sekarang semua sudah menjadi satu lokasi.

Selain berkembang dalam bidang pendidikan, di IAIN sendiri juga memiliki perkembangannya dalam segi pemakaian jilbab atau yang biasa dikenal pada saat itu dengan nama kerudung. Dalam Wikipedia kerudung adalah semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan. Kerudung bisa dipakai karena berbagai tujuan, seperti demi kehangatan, untuk kebersihan, untuk fashion atau jatidiri unik; dengan alasan keagamaan, menyembunyikan kebotakan, demi kesopanan, atau alasan-alasan lainnya⁶²

Kerudung dalam pemakaiannya di IAIN pada saat itu tidak seperti ketentuan dalam Islam untuk di pakai oleh wanita muslimah. Hal tersebut di Sebabkan, desain kerudung yang ada pada saat itu hanya sebagai penutup kepala saja dan tidak cukup panjang untuk menutupi dada, leher serta lekuk tubuh pemakainya. Itu semua di karenakan budaya para muslimah Indonesia yang memakai jilbab hanya berupa selendang saja, yang tidak menutup semua rambut dan memperlihatkan leher.

_

⁶² https://id.wikipedia.org/wiki/Kerudung diakses pada 05 Juli 2019 pukul 09.48 wib



Gambar 4.1 Foto Mahasiswa IAIN tahun 90-an, sumber bu Yayuk (narasumber)

Salah satu sumber yang bernama Ibu Yayuk Lutfia yang merupakan alumni IAIN tahun 1992 mengatakan bahwa jilbab pada tahun-tahun kuliahnya berupa kain segitiga yang ditarik kebelakang dan diikat dibelakang selain itu juga dulu pada akhir ia lulus pemakaian jilbab sudah ada yang memakai jilbab seperti jilbab paris sekarang hanya saja kainnya menggunakan kain yang berbahan Tetoron. Tentoron sendiri merupakan salah satu jenis kain yang banyak sekali digunakan di Indonesia, baik dicampur dengan ktun (cotton) ataupun dalam bentuk murni alias 100%. Sebelum nya juga ada juga yang menggenakan jilbab seperti gaya jilbab yang sekarang dipakai oleh Istri Wakil Gubernur Jawa Timur, Arumi Bachsin, ia mengatakan:

"dulu itu mbak ada juga yang make kerudung kayak istrinya Wakil Gubernur Jawa Timur, yang cuma diselempangkan disamping terus pas kena angin atau berantakan nanti dua sisinya diselempangkan bahkan ditarik dibelakang terus pas kuliah dulu kan kelasnya dibuka jendelanya dan saat kena angin jilbab itu berantakan bahkan lepas karena tidak memakai cemiti maupun jarum pentul."63



Gambar 4.2 Sumber Tabloidbintang.com

Tidak hanya dalam pemakaian kerudung yang mengalami perkembangan tetapi juga dari pakain juga mengalami perubahan. Seperti yang diutarakan oleh salah satu alumni IAIN tahun 1989, yaitu Ibu Sulistyowati salah satu guru di SMPN 2 Sidoarjo beliau meliau mengatakan.

"Dulu pada saat saya kuliah saya masih pakek kebaya mbak bahkan kebayanya masih ada sampai sekarang. Tetapi ndak semua pake kebaya dan untuk kerudung dulu itu masih kelihatan lehernya".⁶⁴

Beliau juga berpendapat bahwa sekarang jilbab itu terbagi dua yaitu jilbab yang memang berasal dari hati serta jilbab yang hanya

 ⁶³ Yayuk Lutfia, Wawancara, Candi 28 Juni 2019
 ⁶⁴ Sulistyowati, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Juni 2019.

sebagai aksesoris semata, hal ini tertuang dalam surah al-ahzab ayat 33 sebagai berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجَ نَ تَبَرُّجَ ٱلْجَهِلِيَّةِ ٱلْأُولِكُ وَأَقِمْنَ اللَّهَ وَرَسُولُهُ إِنَّمَا يُرِيدُ الصَّلَوْةَ وَءَاتِينَ ٱلنَّهَ وَرَسُولُهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِينَةِ وَرَسُولُهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِينَةِ فِينَا اللَّهُ لِينَةِ فِينَا اللَّهُ لِينَةِ فِينَا اللَّهُ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمُ تَطْهِيرًا اللَّهُ لِينَا اللَّهُ لِينَا اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ الللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللللْمُ الللللللْمُ الللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ الللللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللللْمُواللَّهُو

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Seperti yang kebanyakan diketahui bahwa sekarang banyak orang pada saat itu jarang ada yang menggunakan kerudung yang ada ciput atau iket serta kain yang digunakan beragam dalam pernyataannya ia mengatakan:

" Dulu kalau pake jilbab itu beda mbak sama sekarang, kalau yang anak orang kaya bisa beli kain yang bagus kalau yang anak orang gak punya ya urunan buat beli kain terus di potong dan di necikan."

Di saat sekitar tahun 1992 di IAIN mahasiswanya sudah mulai memakai jilbab segi empat seperti sekarang hanya saja cara memakainya berbeda dengan cara memakai jilbab anak-anak zaman sekarang.

Dalam ceritanya ia juga mengatakan bahwa dulu ada yang hanya menggunakan kerpus saja pada saat kuliah, hal itu sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Kemala Bhayangkari yang bernama Dra. Misbah Soeraida, ia merupakan alumni IAIN pada tahun 1990 yang juga bersamaan dengan ibu Saidah guru agama di SMA HANG TUAH 2 Sidoarjo mereka berdua mengatakan bahwa keduanya dari dulu sudah memakai jilbab yang tertutup semua tidak ada yang terlihat dari bagian rambutnya hanya saja dulu mereka belum memakai ciput atau iket seperti saat ini. Bu saidah mengatakan bahwa dari dulu sampai sekarang gaya berjilbabnya tidak berubah sama sekali.

Selain itu juga perkembangan jilbab juga terlihat pada acara reoni pertama yang dilakukan oleh para alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya, sekitar tahun 2000-an. Mulai dari saat itu penggunaan jilbab terus berkembang seperti sekarang.



Gambar 4.3 Reuni mahasiswa IAIN di rumah salah satu alumni, Sumber bu Yayuk

b. Jilbab di IAIN 1982-2002 dalam prespektif Fatima Mernissi

Dalam konteks pemikiran jilbab Fatima Mernissi di perkembangan jilbab di IAIN pada saat itu yang sama halnya dengan pemikiran Mernissi yakni pada saat tahun 90-an, dimana jilbab pada saat itu tidak dianggap sebagai hal yang wajib yang harus dipakai setiap saat. Jilbab juga dianggap bukan suatu hal yang wajib dikenakan oleh para mahasiswi baik itu saat di kampus maupun saat berada di kos maupun dirumah tidak seperti sekarang dimana sekarang jilbab sudah dikenakan setiap saat, bukan hanya sebagai tren fashion tetapi juga sebagai kewajiban seorang kaum muslim wanita mengenakannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fatima Mernissi lahir disebuah harem pada tanggal 24 September 1940 di Fez, Magribi atau yang sekarang dikenal dengan nama Maroko. Ayahnya merupakan seorang nasionalis sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang tak mengenal baca tulis. Kelahiran Mernissi perdekatan dengan sang sepupu, Samir. Kedekatan antara Mernissi dan Samir membuat ibunya takut Mernissi akan menjadi wanita yang cenggeng. Ibu Mernissi akhirnya membawa Mernissi bertemu dengan sang nenek yakni nenek Yasmina. Dari sang nenek lah Mernissi banyak belajar, bahkan sang nenek dianggap sebagai akar dari pemikiran Feminisme Mernissi. Mernissi memulai pendidikannya dari sekolah al-Qur'an yang dibangun oleh para nasionalis pada saat itu, kemudian dilanjutkan kesekolah lanjutan tingkat pertama dalam sekolah nasional, serta sekolah menengah atas yang khusus dibuat untuk kaum wanita, lalu dilanjutkan dengan Universitas Muhammad V di Rabbat, Mernissi kemudian melanjutkan gelar doktornya di Universitas Brandeis di tahun 1973. Sebagai seorang Feminisme Mernissi memiliki banyak pemikiran yang dituangkan dalam karyakaryanya, pemikiran-pemikiran tersebut diantaranya yakni pemikiran mengenai Hadits Misogini, pemikiran mengenai Feminisme, pemikiran mengenai jilbab, dan masih banyak lagi. Selain pemikiranpemikirannya Mernissi juga dikenal dengan berbagai karyanya di antaranya: Islam dan Demokrasi, Teras Terlarang, Perempuanperempuan Harem, dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2015, dikarenakan sakit Mernissi akhirnya meninggal dunia pada usia 75 tahun di Rabbat atau lebih tepatnya pada tanggal 30 November 2015

- 2. Sejarah jilbab dan masuknya jilbad di Indonesia sangat beragam, ada yang mengungkapkan bahwa jilbab datang di indonesia datang sebelum abad ke-20 ada pula yang mengungkapkan jilbab datang sejak abad 17. Hal itu bisa dilihat dari orang-orang Aceh yang sudah mulai menggunakan penutup kepala pada saat itu. Perkembangan jilbab di indonesia sendiri memiliki beberapa tahapan yaitu yang pertama jilbab pada awal kemerdekaan, hingga trend jilbab sekarang.
- 3. Jilbab atau kerudung dalam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982-2002 mengalami berbagai perubahan yakni yang pada awalnya hanya mengenakan jilbab saat dikampus sekarang sudah tidak lagi. Di tahun 90-an yang awalnya memakai kerpus berkembang menjadi kerudung yang hanya ujungnya hanya disampirkan dikedua bahunya dan pada pertengahan tahun 90-an jilbab sudah berkembang mejadi menutup semua bagian kepala hanya saja pemakaiannya yang berbeda pada zaman sekarang, beralih ketahun 2000-an jilbab sudah berubah menjadi seperti sekarang hanya saja belum ada jilbab atau kerudung syar'i bahkan selobo'an (yang langsung dipakai). Dalam konteks

pemikiran jilbab Fatima Mernissi di perkembangan jilbab di IAIN pada saat itu yang sama halnya dengan pemikiran Mernissi yakni pada saat tahun 90-an, dimana jilbab pada saat itu tidak dianggap sebagai hal yang wajib yang harus dipakai setiap saat tidak seperti sekarang dimana sekarang jilbab sudah dikenakan setiap saat

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan penulisan skripsi dengan judul Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002. masih jauh dari kesempurnaan dan masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dengan begitu melalui penelitian sederhana ini penulis dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan baru pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam khususnya dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel umumnya.

Selain hal itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002 dapat berguna dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel pada saat itu yang berbeda dengan UIN Sunan Ampel yang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Sejarah dan Masyarakat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Al-Albani, Jilbab Wanita Muslimah(Cet 10: Yogyakarta: Media Hidayat, 2002).
- al Fauzan, Abdullah bin Shahih, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta : Cendekia Centra Muslim, 2003)
- al-Ghaffar, Abd Rasul Abd Hasan, *Wacana Islam dan Gaya Hidup Modern*, terj.

 Baurhanuddin Fanani (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984)
- Al Ghifari, Ziyan Sekilas Profil Negara Maroko, dalam http://alghifarimorocco.blogspot.com (5 Juli 2019, pukul 01.44 wib)
- Bilqis, Ana, *Islam dan Demokrasi*, *Membaca Pemikiran Fatima Mernissi*, Jurnal Religio Vol. 03 No. 01, 2013
- Dahlan, Abdul Aziz, Ensiklopedia Hukum Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Djatnika, Rahmat *System Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Effendi, Mudor, *Teori Sosiologi Paradigma Utama dan Pengembangannya* (Gunung Djati Press, 2005)
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000).
- Fazlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, (Cet 1; Putra Pelajar, 2000)
- Hakim, Atang Abdul, Metodelogi Studi Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

- H.CH, M. Fadloli, *Pendidikan Budi Luhur Menurut Al Qur'an*n, (Cet 1;Jatim : Putra Pelajar, 2000)
- https://brainly.co.id/tugas/3436592 diakses pada kamis 28 februari 2019 pukul 15.00 WIB
- http://id.wikipedia.org/wiki/misogini diakses pada 08 Mei 2019 pukul 11.00 wib
 https://www.meraknet.com/2017/05/makalah-jilbab-dalam-perspektif-islam.html,
 diakses pada 11 Mei 2019 Pukul 12.00 WIB
- https://okinurkholis.wordpress.com/2015/12/06/fatima-mernissi-dan-hijab/diakses pada 10 Juni 2019 pukul 15.08 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme_radikal_diakses pada 13 Juni 2019 pukul
 12.12 wib
- http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html (Jum'at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kerudung diakses pada 05 Juli 2019 pukul 09.48 wib
 https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab_di_Indonesia, Jilbab_Di Indonesia diakses
 pada 07 Agustus 2019 pukul 07.51 WIB
- https://www.hipwee.com/style/perkembangan-hijab-wanita-indonesia-dari-dulu-hingga-sekarang-dari-fatmawati-hingga-dian-pelangi/diakses pada 08

 Agustus 2019 pukul 05.00 WIB
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu So sial dalam Metodelogi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993)
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online, https://kbbi.web.id (18 Juni 2019, pukul 10.00 wib)

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995)
- Kurzman, Charles Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang

 Isu-isu Global, terj. Heri Junaidi (Jakarta Selatan: Paramadina, 2003)
- Liz Bradbury, Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016)
- Martono, Nanang, Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Post modern, dan Postkolonial (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Mernissi, Fatima, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, (Bandung : Qanita PT. Mizan Pustaka, 2008)

Islam dan demokrasi, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 1994)

Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)

Perempuan Dalam Sejarah Muslim: Prespektif Tradisionaldan Strategi Baru", dalam Fatima Mernissi, Setara di Hadapan Allah (Yogyakarta: LSSPA, 2000)

Misbah Soeraidah, Wawancara, Waru, 18 Mei 2019

Muslikhati, Siti, Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam, (Jakarta: Gema Insani, 2004)

Mukaromah, Kholila, *Hermeutika Hadits Fatima Mernissi*, Vol. 12 No.1, januari 2018

Ridhoni, Muhammad, *Solidarity Maker dan Administration Maker*, http://edhoniedo.blogspot.com, 2015 diakses 09 Juli 2019 pukul 02.06 wib

- Salim, Darby Jusbar, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek

 Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama

 Islam DEPAG RI, 1984)
- Saidah, Wawancara, Gedangan, 20 Juni 2019
- Soekamto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar(Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Sorensen, G & Jackson, R, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Terj, D, Suryadipura, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Syihab, M. Quraisy Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat, (Cet 8; Bandung: Mizan, 1998)
- Sulistyowati, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Juni 2019.
- Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2014/2015).
- Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019).
- Yayuk Lutfia, Wawancara, Candi 28 Juni 2019
- Yunita, Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-hadith Misoginis, Jurnal Dialogia Vol. 13 No. 1, 2015.
- Zubaidah, Siti, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010)